

Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di “Punden Mbah Rahmad” Desa Gelang, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

¹Muhammad Nur Khabib, ²Ashif Az Zafi

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) KUDUS

email : muhammadnurkhabib09@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Manganan* atau disebut juga dengan *Nyadran* merupakan suatu tradisi yang masih terjaga dan terlestarikan sampai kini oleh masyarakat Desa Gelang, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Biasanya tradisi ini dilaksanakan menjelang perayaan “sedekah bumi”, yaitu pada Jum’at Wage dibulan Apat (Dzulqo’dah). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data dari hasil dari wawancara dan serta studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa: (1) tradisi *Manganan* di Punden Mbah Rahmad merupakan media bersyukur kepada Allah atas melimpahnya hasil bumi dan sebagai do’a supaya dijauhkan dari malapetaka dan penyakit, (2) simbol dan makna dari tradisi *Manganan* yang terdiri dari daun berjajar mengandung makna tata cara shalat berjamaah, nasi dan lauk pauk yang mengandung makna simbol kerukunan antara sesama masyarakat, bubur *abang-putih* melambangkan asal usul seorang anak, kemenyan yang mengandung makna sarana seseorang untuk memanjatkan doa, (3) mengenai prespektif agama Islam terhadap tradisi *Manganan* dapat dihubungkan dari kaidah Imam Syafi’i yang menyebutkan bahwa menghargai gagasan yang tumbuh dan dijadikan panutan di kalangan masyarakat itu lebih baik, daripada memperselisihkan sunnah yang masih *ikhtilaf*.

Kata kunci: tradisi manganan; simbol dan makna; prespektif islam

Abstract

The tradition of *Manganan* or also called *Nyadran* is a tradition that is still preserved and preserved until now by village community Bracelet, subdistrict keling, District Jepara. It is usually performed during the Earth's charity celebrations. This research uses qualitative description methods. The results of the interviews, as well as the study of libraries are then analyzed using qualitative methods of descriptive analysis. The results of this study explained that 1) the implementation of the tradition *Manganan* in Punden Mbah Rahmad aims as a media grateful to Allah for the abundance of the earth and as a prayer to be kept away from calamities and diseases 2) symbols and the meaning of the tradition of *Manganan* consisting of lined leaves that contain the meaning of the ordinance of Prayer in congregation, rice and side dishes , the white porridge represents the origin of a child, frankincense which contains the meaning of one's means to pray, 3) concerning the perspective of Islam to the tradition of *Manganan*, can be attributed to the rule of Imam Shafi'i who mentions that appreciate the idea that grows and made role model among the community is better, than to difference the Sunnah that still *Ikhtilaf*

Keywords: *Manganan* Tradition; Symbol and meaning; Islamic perspective

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keragaman suku, ras, dan budaya. Indonesia juga memiliki keberagaman dari segi praktik keagamaan yang dilaksanakan setiap masyarakatnya, keberagaman

dari segi bentuk ataupun dari segi cara melestarikannya, serta dari segi maksud atau tujuan pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan adanya lingkungan tempat tinggal yang berbeda, serta adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang juga mengalami perbedaan. Praktik keagamaan pada suatu kebudayaan suku bangsa merupakan unsur kebudayaan yang paling menonjol. Budaya merupakan adat atau kebiasaan zaman dahulu yang diwariskan dalam wujud sikap, tingkah laku sosial, kepercayaan, prinsip-prinsip, serta kesepakatan tingkah laku. Hal ini bersumber pada pengetahuan zaman dahulu yang kemudian membentuk tingkah laku di zaman sekarang.

Di samping itu, tradisi di Indonesia juga beraneka ragam dan masih terlestarikan sampai kini oleh masyarakatnya, baik yang berwujud adat istiadat, ritual, dan maupun upacara keagamaan. Dalam implementasinya, tradisi ini dipengaruhi oleh lingkungan setempat dan masih adanya unsur-unsur animisme dan dinamisme yang masih dimiliki oleh masyarakat tertentu. Misalnya, dilaksanakannya penghormatan terhadap ruh leluhur yang dipercayai merajai daerah masyarakat tersebut, sehingga kepercayaan tersebut masih melekat dan tidak hilang oleh waktu.¹ Seperti halnya masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi dan budaya yang sangat tidak terhitung jumlahnya. Tradisi dan budaya nenek moyang di Pulau Jawa masih terjaga dan terlestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Selain itu, suku bangsa Jawa juga memiliki sifat ritualistik. Hampir semua perkara yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dianggap penting, baik yang menyangkut keagamaan ataupun keyakinan dan juga menyangkut upaya seseorang dalam memenuhi kehidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.² Hal tersebut merupakan bentuk timbal-balik terhadap lingkungan alam, sebagai tempat mencari penghidupan. Seperti halnya yang menjadi konsep budaya manusia yang terdiri dari ide, aktivitas, tindakan, dan juga wujud (sebagai benda).³

Ketika Islam masuk di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa Islam mengalami perubahan. Menurut catatan sejarah, para penyebar Islam di Indonesia yang dipelopori oleh Walisanga melakukan begitu banyak penyesuaian. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi yang telah lama ada, yang menjadi bagian dari tradisi Islam.⁴ Salah satu contoh tradisi masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan sampai kini adalah tradisi *Manganan*. *Manganan* merupakan suatu tradisi yang identik dengan syukuran yang merupakan inti dari kehidupan orang Jawa, yaitu bentuk dari keselarasan antara sesama makhluk hidup (manusia) maupun keselarasan antara kekuatan natural dengan supra natural, antara kekuatan kodrati dengan adikodrati, antara kekuatan manusia dengan

¹ Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm 177

² Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

³ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), hlm. 13.

⁴ Abdurakhman Hasanudin, *Islam Untuk Indonesia : Tantangan Dan Harapan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 106.

kekuatan makhluk halus dan lain sebagainya.⁵

Manganan di Desa Gelang dilaksanakan di Punden Mbah Rahmad, yang terletak di Dukuh Krajan, Desa Gelang, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dalam bidang agama masyarakat Dukuh Krajan termasuk masyarakat yang masih berpegang teguh pada keyakinan dan tergolong sebagai masyarakat yang religius. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *jam`iyah* atau perkumpulan keagamaan yang ada, seperti: *yasinan, rebonan, sewelasan, setunan, dan muslimatan*.⁶

Secara historis, tradisi *manganan* di desa gelang ini berasal dari generasi terdahulu, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani.⁷ Pelaksanaan tradisi *manganan* di Desa Gelang dicetuskan pertama oleh sesepuh desa zaman dulu seperti (alm.) Mbah Kaslan, (alm.) Mbah Kasbun, dan (alm.) Mbah Sofyan sebagai rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimpah dan sebagai ucapan terima kasih kepada sesepuh atau leluhur yang telah membuka wilayah Desa Gelang⁸.

Penelitian tradisi *manganan* ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Okyana Ragil Siregar (2013) mencermati Tradisi *Manganan* di Bojonegoro (Jawa Timur) yang diselenggarakan di sebuah sendang pada hari Jum'at Pahing setelah masa panen yang. Tujuan dari tradisi adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya melalui hasil panen yang mereka peroleh. Ada juga penelitian Sumarno (2017) yang mencermati Tradisi *Manganan* di Desa Cekalang yang dilaksanakan di sebuah sendang setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari Rabu Pon setelah panen raya padi.

Tujuannya adalah untuk melambangkan rasa syukur terhadap roh nenek moyang Desa Cekalang agar masyarakat desa dijauhkan dari mara bahaya serta mendapatkan rezeki yang melimpah. Hal yang kurang lebih sama dicermati oleh Ichmi Yani Arinda R. (2014) mengenai Tradisi *Nyadran* di Sratujejo, Bojonegoro yang dilaksanakan di makam leluhur desa, yaitu makam "Mbah Mursodo" dan "Mbah Mursa'id" pada bulan-bulan panen hasil bumi secara serentak yang biasanya bertepatan pada bulan Mei. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas melimpahnya hasil panen dan untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (*babat alas*).

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Tradisi

⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm 146.

⁶ Sri Asih, "Tradisi *Manganan* Di Punden Mbah Sayyid Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara" (Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 21.

⁷ "Mengenal Tradisi *Manganan* Di Lebak Jepara | MURIANEWS," accessed June 30, 2020, <https://www.murianews.com/amp/2016/08/15/91359/mengenal-tradisi-manganan-di-lebak-jepara.html>.

⁸ Wawancara Kaslan (sesepuh Desa Gelang) pada 14 Maret 2020.

Manganan di setiap daerah mengalami perbedaan baik dari segi waktu maupun tempat pelaksanaan. Mengenai adanya perbedaan tersebut, tergantung dari kesepakatan sesepuh desa terdahulu. meskipun penelitian mengenai tradisi *manganan* sudah pernah dikaji sebelumnya, namun dari ketiga penelitian diatas belum ada yang membahas mengenai makna simboliknya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih jauh lagi.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan Tradisi *Manganan* di Punden Mbah Rahmad ini hanya dilaksanakan oleh kalangan orang tua. Sementara itu, banyak anak muda yang enggan dan malas untuk mengikuti Tradisi *Manganan* seperti itu. Padahal, secara filosofis tradisi *manganan* ini merupakan wahana berkumpul, guyub rukun antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, di dalam Tradisi *Manganan* ini terkandung banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil khususnya bagi kalangan remaja saat ini, seperti pembelajaran akan pentingnya persatuan, mempererat tali silaturahmi, saling berbagi, saling menghargai, dan mengajarkan tentang kebersamaan.

Sedikit penjelasan di atas, alasan penulis memilih judul penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap dan pandangan islam terhadap pelaksanaan Tradisi *Manganan* di Punden mbah Rahmad. Selain itu, tujuan praktisnya adalah sebagai upaya untuk mendorong masyarakat, khususnya bagi kalangan generasi muda untuk lebih melestarikan Tradisi *Manganan* ini agar tidak punah dan tenggelam oleh perkembangan zaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA (12 pt bold), spasi 1,5

Tradisi

Tradisi atau kebiasaan atau yang biasa disebut adat istiadat adalah sesuatu kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain tradisi ini merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya sampai ke generasi yang sekarang.⁹

Menurut Soerjono Soekamto (1990) Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang. Mengenai tradisi lisan menurut Sudikan (2001 : 13-14) yaitu adat, kebiasaan serta pengetahuan yang diampaikan melalui lisan secara turun-temurun yang mengandung unsur keindahan. Sementara itu tradisi menurut KBBI adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat; penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar

⁹ "Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh, Perubahannya," accessed June 29, 2020, <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-tradisi.html>.

Berdasarkan pengertian di atas tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi di Indonesia sendiri, banyak sekali jumlahnya dan tentunya beranekaragam. Sehingga hampir setiap daerah mempunyai tradisi yang pastinya akan mempunyai perbedaan dengan tradisi di daerah lainnya. Di kabupaten Jepara sendiri banyak sekali ditemukan tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Misalnya perang obor, Jembul, sedekah laut dan juga tradisi manganan. Tradisi Manganan ini merupakan satu dari beberapa tradisi yang masih dijalankan sampai kini oleh masyarakat yang tinggal di daerah kabupaten Jepara khususnya di desa Gelang. Keberadaan tradisi manganan ini mempunyai peranan bagi masyarakat pendukungnya yakni sebagai media bersyukur dan mempunyai fungsi yang berhubungan erat dengan kebutuhan lahir dan batin.¹⁰

2. Simbol dan Makna

Simbol menjadi perangkat yang kuat untuk memperluas pandangan, merangsang daya imajinasi, dan memperluas pemahaman manusia.¹¹

Sementara menurut Herusatoto bentuk-bentuk simbolis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) tindakan simbolis dalam religi seperti upacara selamatan, pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat.
- 2) tindakan simbolis dalam tradisi, seperti upacara pernikahan, dan upacara mitoni.
- 3) tindakan simbolis dalam seni, seperti pagelaran wayang.

Satu dari ketiga tindakan bentuk simbolis diatas adalah tindakan simbolis dalam tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi, pastinya terdapat makna dan simbol terkandung di dalamnya, yang mempunyai nilai-nilai yang sangat luhur, termasuk juga dalam pelaksanaan tradisi manganan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap prosesi pelaksanaan Tradisi *Manganan* di Punden Mbah Rahmad dan tindakan atau perilaku masyarakat saat melakukan tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan sesepuh Desa Gelang yang bernama Mbah Kaslan. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2020 di rumah Mbah Kaslan.

Sumber data juga diperoleh dari catatan, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan masarakat

¹⁰ Asih, "Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara," hlm. 23.

¹¹ F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol, Diterjemahkan Oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002). Hlm 20*

pedukung Tradisi *Manganan* di punden Mbah Rahmad. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Gelang, Kecamatan Keling

Menurut tradisi masyarakat setempat, pada zaman dahulu hiduplah sepasang kekasih di sebuah lereng Gunung Muria. Mereka diberi sebuah pusaka orang tuanya, yaitu rantai emas berbentuk gelang yang dipakaikan di tangan si perempuan. Suatu hari si perempuan pergi mencuci kemudian pulang kembali. Di tengah perjalanan si perempuan sadar gelang yang melingkar di tangannya hilang. Si perempuan itu bingung dan takut karena gelang tersebut adalah pusaka leluhurnya. Si perempuan itu terus mencarinya. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun pencarian itu tak kunjung menemukan hasil. Sampai suatu hari merenunglah si perempuan dan akhirnya bilang kepada si lelaki bahwa gelang pusaka leluhurnya hilang. Selanjutnya, si lelaki pun bertapa untuk menemukan gelang pusaka tersebut. Di tengah pertapaannya dia mendapatkan petunjuk bahwa gelang pusaka tersebut berubah menjadi sesosok lelaki tua. Lelaki tua itu pun berpesan agar kedua pasangan tersebut menikah dan menamai tempat tinggal mereka dengan nama “Gelang” untuk mengingat pusaka leluhurnya yang hilang tersebut. Sampai sekarang, itu dinamakan Desa Gelang.¹²

2. Pelaksanaan Tradisi Manganan

Tradisi Manganan di Desa Gelang Krajan dilaksanakan di makam atau punden Mbah Rahmad. Mbah Rahmad sendiri merupakan seorang tokoh yang dihormati oleh masyarakat Desa Gelang zaman dahulu. Konon, menurut sesepuh Desa Gelang, Mbah Rahmad merupakan cikal bakal yang membuka lahan Desa Gelang. Menurut sesepuh Desa, mbah Rahmad merupakan seorang pendatang dan kemudian membuka lahan Desa Gelang. Mbah Rahmad datang ke Desa Gelang ditemani oleh kedua saudaranya yang bernama Mbah Lojo dan Mbah Sali. Tradisi *Manganan* di Desa Gelang dicetuskan pertama oleh sesepuh desa zaman dulu seperti (alm.) Mbah Kaslan, (alm.) Mbah Kasbun, dan (alm.) Mbah Sofyan. Tujuan awal dari tradisi ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimpah dan sebagai ucapan terima kasih kepada sesepuh atau leluhur yang telah membuka wilayah Desa Gelang.

Tradisi *Manganan* di Desa Gelang dilaksanakan pada Jum'at Wage (Wage adalah nama wuku dalam penanggalan Jawa) pada bulan Apit (Dzulqo'dah). Selanjutnya, pada Senin Pahingnya diadakan upacara “sedekah bumi” di rumah kepala desa setempat. Seandainya tidak ada hari

¹² “Desa Gelang | Kecamatan Keling,” accessed April 11, 2020, <https://keling.jepara.go.id/kelurahan-desa-gelang/>.

Jum'at Wage dan Senin Pahing pada bulan Apit (Dzulqo'dah), maka Tradisi *Manganan* bisa dimajukan/dimundurkan sesuai situasi dan kondisi di masyarakat. Jika pada bulan Apit terjadi musim paceklik, maka Tradisi *Manganan* di musim paceklik tetap dilaksanakan hanya sebagai syarat.¹³

Di Desa Gelang, pelaksanaan Tradisi *Manganan* dilakukan dengan pemberian makanan, sedekah, dan berkirim do'a untuk para arwah. Pelaksanaan tradisi *manganan* dilakukan dengan membentuk barisan lurus dengan menghadap ke makanan. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Manganan* masyarakat berbondong-bondong menuju punden Mbah Rahmad dengan membawa makanan atau yang sering disebut dengan istilah "berkat" yang berisi nasi dan lauk pauk. Lauk pauk yang dibawa biasanya berupa ikan, mie, tahu, tempe, dan kacang.

Sesampainya di punden, masyarakat secara bersama-sama menata daun pisang yang membentuk barisan memanjang yang digunakan untuk alas tempat makan. Kemudian 'berkat' yang dibawa masyarakat dari rumah itu ditukar atau diputar, sehingga makanan mereka saling bertukar. Setelah itu, dilakukan prosesi do'a yang dipimpin oleh seorang *modin* (tokoh agama). Pelaksanaan Tradisi *Manganan* di Desa Gelang diisi dengan acara pembacaan Surat Yasin, *tahlil*, dan juga mengirim do'a untuk leluhur desa yang telah meninggal. Pembacaan Surat Yasin, *Tahlil*, dan do'a dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh agama atau yang biasanya disebut dengan *modin*. Acara berikutnya dilanjutkan dengan pemberian informasi dari aparat desa dan juga tanya-jawab antara aparat desa dan juga masyarakatnya. Acara terakhir yaitu makan bersama. Setelah acara selesai masyarakat pulang membawa makanan yang telah ditukar dengan makanan yang dibawa oleh masyarakat yang lain. Ibu-ibu juga dapat bergotong-royong membersihkan tempat, sehingga mereka dapat saling berkomunikasi.

Selain itu, dalam pelaksanaan Tradisi *Manganan* di punden Mbah Rahmat, terdapat sesajen yang dipersiapkan oleh juru kunci. Sesajen itu berupa nasi yang ditaruh pada daun pisang kemudian dipincuk. Di atas nasi itu ditaruh lauk yang berisi mie, ayam bakar, kopi, kembang setaman, dan kemenyan. Kemudian, sesajen tersebut ditaruh di samping punden Mbah Rahmad.¹⁴

¹³ Wawancara Kaslan (sesepuh Desa Gelang) pada 14 Maret 2020.

¹⁴ Wawancara Mijan (Mantan Juru Kunci Punden Mbah Rahmad) pada 13 Maret 2020



Gambar 1. Punden Mbah Rahmad



Gambar 2. Makam Mbah Rahmad

3. *Simbol dan Makna dari Tradisi Manganan*

Dalam pelaksanaan Tradisi *Manganan*, pastinya terdapat makna dan simbol terkandung di dalamnya, yang mempunyai nilai-nilai yang sangat luhur. Diantaranya adalah Simbol-simbol yang berupa sesaji yang dipersembahkan dalam tradisi manganan merupakan suatu bentuk penghormatan atau sarana untuk memuliakan leluhur karena sesaji yang dipersembahkan merupakan klangenan (kesukaan) leluhur. Selain sebagai sarana memuliakan leluhur simbol-

simbol yang ada dalam tradisi manganan juga mempunyai maksud yang tersirat. Adapun simbol-simbol yang terdapat di dalam pelaksanaan Tradisi *Manganan* adalah sebagai berikut:

a) Daun Berjajar

Daun berjajar pada saat pelaksanaan tradisi Manganan digunakan untuk meletakkan nasi dan lauk pauk yang dibawa oleh masyarakat. Daun yang digunakan sebagai alas untuk menata nasi biasanya berupa daun jati atau daun pisang, dikarenakan bentuk daun jati dan daun pisang yang lebar dan tidak mudah sobek. Dalam penataan daun pada pelaksanaan Tradisi *Manganan* haruslah berjajar, dan tidak boleh renggang dalam satu baris. Simbol tersebut mengandung makna tentang tata cara umat muslim dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebelum shalat dimulai, maka harus dibenahi dulu apakah shaf (barisan) dari makmum sudah benar atau belum.¹⁵

b) Nasi dan Lauk Pauk

Nasi dan lauk pauk yang dibawa masyarakat, mempunyai bentuk sebagai simbol atau lambang bahwa manusia tidak boleh lupa akan nikmat dari Tuhan. Sebagai manusia yang beragama, khususnya beragama Islam hendaknya selalu bersyukur atas nikmat dari Allah S.W.T. yang berupa nikmat makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi setiap hari. Atas nikmat tersebut hendaknya disyukuri dengan cara berdoa dan bersedekah kepada sesama manusia. Nasi atau lauk pauk yang dibawa oleh masyarakat desa isinya tidak ditentukan, dan isinya terserah sesuai dengan kemampuan masyarakatnya.¹⁶ Pada saat pelaksanaan Tradisi *Manganan* nanti semua nasi dan lauk pauk dikumpulkan dan dicampur. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, pencampuran nasi dan lauk pauk antara satu dengan yang lain merupakan simbol kerukunan antara sesama masyarakat masyarakat Desa Gelang.

c) Bubur *Abang-Putih* (Bubur Merah-Putih)

Bubur *abang-putih* melambangkan asal usul seorang anak. Abang melambangkan ayah yang membuahi si ibu.¹⁷

d) Kembang Setaman

Kembang setaman yang berupa bunga mawar merah, mawar putih, kembang melati, kembang kenanga, dan kembang kanthil. Setiap bunga memiliki makna tersendiri. Bunga mawar (*awar-awar*) mengandung arti supaya manusia mempunyai hati yang tawar dari

¹⁵ Asih, "Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara."

¹⁶ Ibid., hlm 58.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm 106

segala nafsu jahat.¹⁸ Bunga melati mempunyai makna khusus dalam kehidupan, bunga melati yang putih bersih sering dihubungkan dengan sesuatu yang suci, dan murni.¹⁹ Kenanga merupakan bunga yang penting dalam ritual di Jawa. Bunga kenanga mempunyai makna sakral yang menyimbolkan doa para peziarah ke leluhurnya dapat dikabulkan. Bunga kenanga merupakan simbol bagi manusia untuk memperoleh hasil pencapaian leluhurnya berupa keluhuran dan akhlak yang baik. Bunga kanthil oleh masyarakat Jawa adalah kepanjangan kata dari “*Kanthe laku lan kumanthil*” yang berarti dengan usaha (*kanthe laku*) dan berserah diri (*kumanthil*). Artinya, bahwa manusia dalam meraih sesuatu yang luhur wajib diiringi dengan usaha dan ikhtiar pada Tuhan.²⁰

e) Kemenyan

Fungsi kemenyan secara khusus, yaitu sebagai perantara yang diawali dengan pemberian mantra terhadap kemenyan, dan kemudian dibakar. Asap dari kemenyanlah yang kemudian menjadi perantara antara dukun dengan makhluk gaib. Selain itu, kemenyan juga mempunyai fungsi untuk memberi informasi kepada leluhur bahwa akan ada hajatan yang digelar.²¹ Namun, seiring berkembangnya agama Islam fungsi kemenyan hanya digunakan sebagai pengharum dan sebagai sarana memanjatkan doa.

4. Tradisi Manganan menurut Prespektif Islam

Islam merupakan agama yang sempurna karena ajaran yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia. Secara umum, ajaran dasar Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits, digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni: aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan ajaran yang menyangkut mengenai kepercayaan atau keimanan seseorang. Syariah merupakan ajaran-ajaran yang menyangkut mengenai hukum yang berkaitan tentang tingkah laku seorang *mukallaf*. Sementara itu, akhlak merupakan ajaran yang menyangkut mengenai etika yang luhur (akhlak mulia).²²

Agama Islam merupakan agama yang dinamis dan fleksibel. Hal itu terlihat dari ajaran-ajarannya yang mencakup hukum Islam (syariah). Di dalam Islam terdapat serangkaian keyakinan, ketetapan, dan norma serta tuntutan moral bagi segala aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan (*‘ibadah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya

¹⁸ Murdijati Gardjito, *Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2018), hlm. 16.

¹⁹ Rahmat Rukmana, *Usaha Tani Melati* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), hlm. 15.

²⁰ Purnomo, *Tanaman Kultural Dalam Prespektif Adat Jawa* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), hlm. 54.

²¹ Sony Sukmawan, *Green Folklore* (Malang: UB Press, n.d.). hlm 125

²² Ibid., hlm 125.

(*mu'amalah*). Dalam bidang ibadah, telah diberikan petunjuk beserta penjelasannya secara rinci dan jelas oleh Allah dan Rasulullah, sehingga dalam bidang ibadah tidak boleh adanya penambahan atau pengurangan. Sementara itu, mengenai bidang *mu'amalah*, Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang bersifat global atau umum yang dimungkinkan adanya perkembangan lebih jauh dan lebih rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang Islam, maka dapat diketahui bahwa mengenai tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan keyakinan (*'aqidah* dan *syari'ah*). Karena, di dalam tradisi dan budaya Jawa, terdapat suatu keyakinan atau kepercayaan supranatural, seperti halnya kepercayaan mengenai sesuatu yang dianggap ghaib dan mempunyai kekuatan seperti Tuhan, dan juga berkaitan dengan persolan mengenai ritual, seperti melaksanakan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan beragam metode tertentu, misalnya dengan menggunakan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.

Pada dasarnya masyarakat Jawa tergolong masyarakat yang agamis, karena banyak masyarakat Jawa yang mempunyai kesadaran untuk memeluk suatu agama. Lebih dari sebagian masyarakat Jawa yakin dan percaya adanya Tuhan yang menciptakan manusia beserta alam semesta dan juga yang menentukan celaka tidaknya manusia di dunia atau di akhirat kelak.²³

Mengenai tradisi dan budaya masyarakat dalam Islam sangat diperhatikan untuk dijadikan sebagai sumber hukum Islam terdahulu yang kemudian diluruskan dan diberi batasan tertentu. Nabi Muhammad SAW terus menggunakan landasan tersebut. Kebijakan-kebijakan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kaitan dengan hukum yang termaktub dalam sunnahnya banyak menggambarkan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW mengenai tradisi para sahabat maupun masyarakat zaman dahulu. Sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud yang artinya "Diceritakan kepada kami `Amr bin Hafs al-Sudusi, menceritakan `Ashim in Ali, menceritakan al-Mas`udy, dari `Ashim dari Abi Wail dari Abdilah bin Mas`ud ia berkata: ... Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah". Hadis tersebut dijadikan dasar oleh kalangan *ushuliyyin* bahwasanya tradisi yang berjalan dimasyarakat yang tidak melenceng dengan *syari'at* Islam bisa digunakan sebagai

²³*Ibid.*, hal. 10.

pertimbangan untuk menetapkan hukum Islam (fiqh). Dalam hadits tersebut dirumuskan suatu kaidah pada *ushul fiqh* yang mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam.²⁴

Terkait dengan tradisi bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, banyak sekali ayat Alqur`an yang menganjurkannya. Salah satunya terdapat pada Q.S. Ibrahim, 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Selain dari ayat Alqur`an dan Hadits di atas, perintah agar selalu bersyukur atas nikmat dari Allah SWT banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rasa syukur atas nikmat Allah bukan hanya diungkapkan dengan perkataan, tetapi bisa juga dengan tindakan seperti halnya mengadakan syukuran yang menyajikan hidangan makanan. Hidangan tersebut ditujukan sebagai konkretisasi rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.²⁵

Berdasarkan pandangan agama yang dipercayai oleh masyarakat Desa Gelang bahwa tradisi yang dilakukan secara berulang kali sejak dahulu hingga sekarang yang menjadi sebuah kebiasaan merupakan simbolis ketaatan dalam beragama, karena masyarakat dalam sebuah peribadatan kerap kali memakai sebuah tradisi. Salah satunya adalah Tradisi *Manganan* sebagai konkretisasi rasa syukur atas nikmat dari Allah.²⁶ Dengan demikian, pada suatu kebudayaan masyarakat, tradisi berfungsi sebagai simbolisasi terciptanya tingkah laku masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya budaya tidak akan bisa lepas dari simbolisme, seperti halnya ketika menyikapi al Quran dan sunnah sebagai sumber ajaran dalam Islam. Ahli syariat menyebutkan bahwa hampir semua yang terdapat didalam budaya Islam yang telah mentradisi di lingkungan masyarakat pada umumnya bersifat simbolik dan sulit dimengerti.²⁷ Dengan adanya penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi manganan, secara simbolik juga memiliki maksud atau tujuan tersendiri bukan sekedar untuk mengabaikan atau tidak taat beragama. Namun disini, terjadi penyesuaian antara tradisi yang sudah ada di masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima masyarakat itu. Oleh karena itu, sering kali umat Islam

²⁴ Buhori Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): hlm. 241, accessed June 29, 2020, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/926>.

²⁵ Ibid., hlm 243.

²⁶ Ichmi Yani Arinda R., "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSİ TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 1 (June 30, 2014): 100.

²⁷ Ridwan, *Islam Kejawaen* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), hlm 57.

diberikan sebuah nasihat untuk senantiasa berfikir dalam menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam realita sosial, agar tidak terjadi kesalahpahaman.²⁸

Menelaah dari sejarah awal masuknya agama Islam di pulau Jawa dan penyebaran ajaran agama Islam memiliki ciri khas tersendiri. Kerap kali para tokoh menyebutkan bahwa ciri khas ajaran Islam di Jawa lebih sufistik dibanding daerah lainnya. Dalam proses penyebarannya, agama Islam dapat berbaur dengan budaya lokal Jawa, meskipun terkadang masih terlihat aspek sinkretisnya.²⁹ Oleh karena itu, tidak bisa dihindarkan pula jika terdapat masyarakat asli Jawa seperti halnya masyarakat di Desa Gelang yang masih melestarikan tradisi Jawa aslinya dan kemudian di akulturasikan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Mengenai perspektif agama Islam terhadap tradisi *manganan*, dapat dihubungkan juga dengan penjelasan kaidah dari Imam Syafi'i yang menyebutkan bahwa menghargai pemikiran yang lahir di lingkup masyarakat seperti pemikiran *Imam Mujtahid* dan menjadi panutan masyarakat itu lebih baik, daripada memperselisihkan sunnah yang masih ikhtilaf.³⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa sesama umat muslim hendaknya mengedepankan kehidupan yang harmonis ketimbang harus memicu perkara yang bisa memecah belah umat Islam, asalkan semuanya itu tidak melenceng dari ajaran Islam.³¹

Dalam konteks Tradisi *Manganan* tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Tradisi *Manganan* ini pernah dilaksanakan pada zaman Nabi Muhammad atau sahabat. Namun, jika dilihat dari aspek *maqashid* (tujuannya) serta substansi yang terkandung di dalamnya, bahwa Tradisi *Manganan* secara langsung dapat dinyatakan sebagai tradisi yang tidak menyimpang dari syariat Islam, karena mempunyai maksud yang baik, serta substansi yang terkandung didalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, tidak ada larangan yang bersifat syar'i atas dilakukannya Tradisi *Manganan* tersebut.³²

E. KESIMPULAN

Tradisi *Manganan* di Desa Gelang Krajan, Kecamatan Kleing, Kabupaten Jepara dilaksanakan di makam atau punden Mbah Rahmad. Tradisi *Manganan* di Desa Gelang ini

²⁸ Arinda R., "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO," hlm 106.

²⁹ Ridwan, *Islam Kejawaen*, hlm 58.

³⁰ Ahmad Kholil, *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

³¹ Arinda R., "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO."

³² Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)."

dilaksanakan pada Jumat Wage pada bulan Apit (Dzulqo'dah). Namun, dalam kondisi tertentu, pelaksanaan tradisi bisa dimajukan atau dimundurkan.

Adapun makna simbolik dari Tradisi *Manganan* yang berupa sesaji dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan atau sarana untuk memuliakan, daun berjajar mengandung makna tentang tata cara umat muslim dalam melaksanakan shalat berjamaah. Nasi dan lauk-pauk mengandung makna bahwa manusia tidak boleh lupa akan nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Bubur *abang putih* (bubur merah putih) melambangkan asal-usul seorang anak, yaitu sebagai buah cinta kasih ayah dan ibu. Sementara itu, kembang setaman terdiri dari: bunga mawar (*awar-awar*) merah mawar putih yang mengandung arti supaya manusia mempunyai hati yang tawar dari segala nafsu jahat, bunga melati yang dihubungkan dengan sesuatu yang suci dan murni, bunga kenanga merupakan simbol bagi manusia untuk memperoleh hasil pencapaian leluhurnya berupa keluhuran dan akhlak yang baik, dan bunga *kanthil* bermakna bahwa manusia dalam meraih sesuatu yang luhur wajib diiringi dengan usaha dan ikhtiar pada Tuhan. Kemenyan berfungsi sebagai pengharum dan sebagai sarana memanjatkan doa.

Dalam konteks Tradisi *Manganan* tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa tradisi manganan ini pernah dilaksanakan pada zaman nabi atau sahabat. Akan tetapi, jika dilihat dari aspek maqashid serta substansi yang terkandung di dalamnya, bahwa tradisi manganan secara langsung dapat dikatakan sebagai tradisi yang tidak menyimpang dari syari'at Islam, karena mempunyai maksud yang baik, serta substansi yang terkandung didalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak ada larangan yang bersifat syar'i atas dilakukannya tradisi manganan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda R., Ichmi Yani. "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 1 (June 30, 2014): 100.
- Asih, Sri. "Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara." Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Buhori, Buhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 229. Accessed June 29, 2020. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/926>.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Symbol, Diterjemahkan Oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.*

- Drajat, Zakiyah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Gardjito, Murdijati. *Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2018.
- Hasanudin, Abdurakhman. *Islam Untuk Indonesia : Tantangan Dan Harapan* . Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Kholil, Ahmad. *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purnomo. *Tanaman Kultural Dalam Prespektif Adat Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Ridwan. *Islam Kejawen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Melati*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sukmawan, Sony. *Green Folklore*. Malang: UB Press, n.d.
- Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1998.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- “Desa Gelang | Kecamatan Keling.” Accessed April 11, 2020.
<https://keling.jepara.go.id/kelurahan-desa-gelang/>.
- “Mengenal Tradisi Manganan Di Lebak Jepara | MURIANEWS.” Accessed June 30, 2020.
<https://www.murianews.com/amp/2016/08/15/91359/mengenal-tradisi-manganan-di-lebak-jepara.html>.
- “Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh, Perubahannya.” Accessed June 29, 2020.
<https://www.seputarpengertian.co.id/2020/03/pengertian-tradisi.html>.